

**MOTTO “SEINGGOK SEPEMUNYIAN” KOTA PRABUMULIH STUDI
TENTANG PERSPEKTIF MASYARAKAT ANALISIS SEMIOTIKA
FERDINAND DE SAUSSURE**

Atika Suri Pradita, Syefriyeni, Yulian Rama Pri Handiki

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

aticasuri pradita@gmail.com

syefriyeni_uin@radenfatah.ac.id

yulianprihandiki_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACK

This research was conducted because wanted to know the Seinggok Sepemunyian Motto of Prabumulih City, a study of community perspectives in Ferdinand De Saussure's semiotic analysis. The first problem formulation in this research is Ferdinand De Saussure's concept of semiotics. Second, what is the meaning of the motto seinggok sepemunyian in the perspective of the people of Prabumulih City. Third, how to analyze the meaning of the motto seinggok sepepunyian in the semiotics of Ferdinand De Saussure. This type of research is field research, the nature of the data is qualitative. Data sources were carried out through observation, interviews and documentation of the motto seinggok sepemunyian. And the analysis used is interpretation analysis. The results of this research indicate that the motto of Selingkok Selpelmulsing in the community of Prabumulih City means community participation in development, namely living together side by side through mutual cooperation and mutual cooperation to ultimately achieve Mulfakat as a whole in Seliya Selkata without dividing class groups or strata. As for the motto seinggok sepemunyian which is read from Ferdinand De Saussure's perspective, it has four semiotic concepts, namely signifier and signified, langue and parole, synchronic and diachronic and syntagmatic and paradigmatic.

Keywords: *Motto, Seinggok Sepemunyian, Semiotics*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan karena ingin mengetahui Motto Seinggok Sepemunyian Kota Prabumulih studi tentang perspektif masyarakat dalam analisis semiotika Ferdinand De Saussure. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yang pertama, bagaimana konsep semiotika Ferdinand De Saussure. Kedua, bagaimana makna motto seinggok sepemunyian dalam perspektif masyarakat Kota Prabumulih. Ketiga, bagaimana analisis makna motto seinggok sepemunyian dalam semiotika Ferdinand De Saussure. Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), sifat datanya kualitatif. Sumber data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi dari motto seinggok sepemunyian. Dan analisis yang digunakan adalah analisis interpretasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motto seinggok sepemunyian dalam masyarakat Kota Prabumulih bermakna partisipasi Masyarakat dalam pembangunan yaitu hidup berdampingan secara

Gotong royong Bermusyawarah untuk mencapai Mufakat serta Seiya Sekata tanpa membedakan Golongan Kelas atau Strata. Adapun dalam motto seinggok sepemunyian yang dibaca dengan perspektif Ferdinand De Saussure memiliki empat konsep semiotika yaitu *signifier* dan *signified*, *langue* dan *parole*, sinkronik dan diakronik serta sintagmatik dan paradigmatic.

Kata kunci: Motto, Seinggok Sepemunyian, Semiotika

PENDAHULUAN

Motto ialah kalimat, frasa, atau kata yang digunakan sebagai pedoman yang menggambarkan motivasi dan semangat atau kalimat, frasa, kata, yang tertera di atas sebuah karangan yang secara singkat menunjukkan pendirian atau tujuan pengarang.¹ Dalam beberapa kondisi, motto juga bisa dijadikan sebagai identitas pengenalan, biasanya motto ditulis dalam bentuk peribahasa, kata-kata bijak, penggalan ayat suci, puisi dan semboyan hidup.

Adapun motto yang dipakai oleh masyarakat Prabumulih yaitu “*Seinggok Sepemunyian*” yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti “Seiya Sekata” Seiya sekata adalah sama-sama bertuju dalam semua hal serta sepakat dan semufakat. Jadi Seinggok Sepemunyian menunjukkan bahwa masyarakat Prabumulih itu Serasi, satu tujuan, kompak, akur, dan seiring sejalan.²

Seinggok sepemunyian bermakna partisipasi Masyarakat dalam pembangunan yaitu hidup berdampingan secara Gotong royong Bermusyawarah untuk mencapai Mufakat serta Seiya Sekata tanpa membedakan Golongan Kelas atau Strata. Motto ini jugalah yang menjadi inspirasi lagu Seinggok Sepemunyian yang menjadi lagu daerah. Lagu ini sendiri berisi nasihat agar Masyarakat Prabumulih tidak bertengkar, selalu akur sesama warga, seperti salah satu lirik lagunya “*janganlah kite bebelebence*” (janganlah kita bertengkar) dan juga lagu seinggok sepemunyian ini juga berisi harapan yang luar biasa yaitu ajakan kepada masyarakat untuk membangun kota Prabumulih untuk lebih maju yang selaras dengan motto “seinggok sepemunyian” yang berarti kita sebagai warga kota Prabumulih harus kompak, serasi, akur dan seiring sejalan.

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta, Pusat Bahasa, 2008, h. 1043

² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia ...*, h. 1381

Menariknya motto ini dikaji berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis dengan masyarakat hampir semua penduduk dari anak-anak sampai lansia mengetahui motto ini dan menjadikan motto ini sebagai girah dan penyemangat hidup terutama dalam kehidupan sosial karena kata seinggok sepemunyian ini memiliki makna serasi, satu tujuan, kompak, akur, dan seiring sejalan sehingga dapat dijadikan motivasi oleh masyarakat di kota Prabumulih.

Adapun dalam dunia filsafat terutama dalam kajian filsafat bahasa, suatu kata-kata atau kalimat atau tanda dapat dipahami menggunakan semiotika. Secara umum semiotika adalah suatu metode analisis yang digunakan untuk menggali makna yang terdapat dalam sebuah tanda.³ Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda terhadap objek, peristiwa, dan kebudayaan.⁴

Ferdinand De Saussure berpendapat bahwa semiotika adalah suatu ilmu yang mempelajari peran tanda (*sign*) atau bagian dari kehidupan sosial. Semiotika menelaah relasi antara komponen-komponen tersebut dengan warga penggunanya.⁵ Ferdinand De Saussure memaknai tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial ditengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, untuk memecahkan atau menemukan makna sesungguhnya dari sebuah tanda maka tanda tersebut harus dilihat dari berbagai hal yang berkaitan dengannya yakni kehidupan sosial masyarakat dengan segala sistem yang ada di dalamnya. Ferdinand De Saussure membagi konsep semiotikanya menjadi empat konsep, yaitu *signifier* dan *signified*, *langue* dan *parole*, *sinkronik* dan *diakronik*, serta *sintakmatik* dan *paragmatik*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), sifat datanya kualitatif. Sumber data yang digunakan yakni sumber data primer dan

³ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006, h. 107.

⁴ Indiwani Seto Wahjuwibowo. *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Praktis*, Jakarta: Mitra Wacana Media, hlm. 8.

⁵ Arif Budi Prasetya, *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*, Malang: Intrans Publishing, 2019, h. 5

sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu melakukan wawancara dengan Kepala Desa, Sekretaris Desa, Ketua RT dan Ketua RW serta observasi yang dilakukan yaitu dengan mengobservasi tempat atau bangunan yang bertuliskan motto seinggok sepemunyian serta sumber data sekunder sebagai data pendukung yang merupakan wawancara dan observasi dengan aparat desa serta masyarakat desa. Teknik pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, serta analisis yang digunakan adalah analisis interpretasi.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Biografi Ferdinand De Saussure

Ferdinand de Saussure adalah sebuah nama yang tidak akan terhapuskan dalam disiplin linguistik. Prinsip-prinsip linguistiknya terpancang kokoh dalam rancang bangun ilmu ini.⁶ Ferdinand De Saussure merupakan tokoh semiotik. Nama aslinya adalah Mongin Ferdinand De Saussure, ia lebih dikenal dengan sebutan Saussure.⁷ Saussure berasal dari Jenewa tepatnya terletak di negara bagian Eropa, lahir pada 26 November 1857 dari keluarga Protestan Prancis (*Huguenot*) yang beremigrasi dari daerah Lorraine ke Jenewa ketika perang agama pada akhir abad ke 16. Talentanya dalam bidang linguistik sudah tampak sejak kecil.⁸

Pada tahun 1880, ia mendapat gelar *doctor summa cum laude* dari Universitas Leipzig dengan disertasinya *De l'emploi du genitive absolu en sanserit*.⁹ Pada tahun 1881 ia diangkat menjadi dosen dalam Bahasa Gothic dan Bahasa Jerman kuno di *Eqole Pratique des Hautes Etudes*. Selama sepuluh tahun ia mengajar di Paris sampai diangkat menjadi professor Bahasa Sanskerta dan Bahasa-bahasa Indo-Eropa di Universitas Jenewa.

Saussure menggunakan pendekatan anti-historis yang melihat Bahasa sebagai sistem yang utuh dan harmonis secara internal. Ia mengusulkan teori

⁶ Rh. Widada, *Saussure Untuk Sastra*, Yogyakarta; Jalasutra, 2009, Cet ke-1, h. 13.

⁷ Didi Sukyadi, *Dampak Pemikiran Saussure Bagi Perkembangan Linguistik Dan Disiplin Ilmu Lainnya*, *Parole*, vol.3, no.2 (Oktober:2013):2.

⁸ Ferdinand de Saussure, *Cours de Linguistique General*, trj. Rahayu S. Hidayat, Yogyakarta. Gajah Mada Press.1996. h. 2

⁹ Ferdinand de Saussure, *Cours de Linguistique General*, trj. Rahayu S. Hidayat..., h. 3

Bahasa yang disebut ‘strukturalisme’ untuk menggantikan pendekatan ‘historis’ dari para pendahulunya.¹⁰ Teori semiotika Saussure mendapatkan pengaruh besar dari aliran strukturalisme di Prancis. Semiotikanya yang mendapatkan pengaruh tertuju pada teori struktural yang sangat dikenali banyak orang.¹¹ Saussure tidak hanya dikenal sebagai bapak linguistik, tetapi juga banyak dirujuk sebagai tokoh semiotik. Kekhasan teorinya terletak pada kenyataan bahwa ia menganggap “Bahasa sebagai suatu sistem tanda”.¹² Saussure adalah pencetus kajian tentang struktur yang menjadi *trend* di Prancis, terutama dalam kajian Bahasa. Pemikiran semiologinya kemudian berkembang dan sering disebut dengan *Mazhab Saussurean*.

B. Karya-karya Ferdinand De Saussure

Saussure berhasil menerbitkan sebuah buku yang sangat terkenal berjudul *memoire sur le systeme primitive des voyelles dans les langues Indo-Europeenes* (Memoir tentang Huruf Hidup Primitif dalam Bahasa-bahasa Indo-Eropa) pada saat ia menjadi seorang mahasiswa. Karya itu merupakan karya penting dalam rekonstruksi bahasa-bahasa proto Indo-Eropa saat itu hingga sekarang.¹³

Semasa hidupnya, Ferdinand De Saussure cukup aktif menulis. Ia bahkan sudah menghasilkan beragam manuskrip dan esai tentang permasalahan linguistik umum. Ia menjadi sangat populer berkat sebuah buku yang tidak pernah ditulisnya. Buku tersebut merupakan kumpulan tiga seri kuliahnya tentang linguistik umum yang dikumpulkan oleh murid-muridnya yaitu Ch. Bally, A. Sechehayé, dan A. Riedlinger. Ketiganya menerbitkan versi masing-masing. Kumpulan kuliah itu diberi judul *Cours de Linguistique Generale* terbit pada tahun 1916. Buku ini sering dianggap sebagai *magnum opus* Saussure, yang mengantarkannya sebagai peletak dasar linguistik modern dan lebih jauh dianggap

¹⁰ Kaelan, M.S, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*, Yogyakarta, Paradigma, 2020, h. 182

¹¹ I Ketut Nuarca, *Strukturalisme Semiotik Dalam Ilmu Sastra*, Bali, Universitas Udayana, 2017, h. 13.

¹² Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, Jakarta, Caps, 2011, h. 264

¹³ Kaelan, M.S, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika...*, h. 181

sebagai peletak dasar strukturalisme.¹⁴

C. Konsep Semiotika Ferdinand

Istilah semiotika berasal dari Bahasa Yunani *'semeion'* yang berarti 'tanda', atau *'seme'* yang berarti penafsiran tanda. Istilah *'semeion'* ini sebelum berkembang pada awalnya berakar pada tradisi studi klasik dan skolastik atas seni retorika, poetika dan logika.¹⁵ Semiotika merupakan sebuah model ilmu pengetahuan dalam memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut "tanda".¹⁶ Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan Bersama-sama manusia. Tanda-tanda terletak dimana mana, kata adalah tanda demikian pula gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera dan sebagainya. Tanda dalam artian ini bukanlah hanya sekedar harfiah melainkan lebih luas misalnya struktur karya sastra, struktur film, bangunan, nyanyian burung dan segala sesuatu dapat dianggap sebagai tanda dalam kehidupan manusia.

Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna.¹⁷ Saussure berpendapat bahwa Bahasa adalah merupakan suatu sistem tanda dan merancang konsep yang sangat canggih tentang ilmu Bahasa beserta aspek terapannya. Oleh karena itu konsep Saussure tentang hakikat Bahasa merupakan paradigma bagi sistem linguistik modern.

Signifier dan Signified

Menurut Ferdinand De Saussure Bahasa ialah suatu sistem tanda dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian yakni *signifier* (penanda) dan *signified*

¹⁴ Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika Paradigma, Teori dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural* Bandung, Pustaka Setia, 2014, h.83

¹⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006, h. 95

¹⁶ Akhmad Muzakki, *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama*, Malang: UIN-Malang Press, 2007, h. 9.

¹⁷ Benny H. Hoed, *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*, Depok, Komunitas Bambu, 2014, h. 15

(petanda). Menurut Saussure, Bahasa itu merupakan suatu sistem tanda (*sign*).¹⁸ Bagian lain dari tanda bahasa ialah konsep, konsep bersifat pembeda semata-mata dan secara langsung bergantung pada citra bunyi yang berkaitan. Itulah sebabnya tanda mempunyai dua muka yang tidak dapat dipisahkan. Ferdinand De Saussure menyebut konsep itu *Signifier* dan *Signified*.¹⁹

Signifier (penanda) adalah ‘bunyi yang bermakna’ atau ‘coretan yang bermakna’. Jadi, penanda adalah aspek material dari Bahasa: apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. *Signified* (petanda) adalah gambaran mental, pikiran atau konsep.²⁰ Jadi petanda adalah aspek mental dari Bahasa. Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa dan karena itu tidak merupakan tanda. Sebaliknya, suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda. Jadi meskipun antara penanda dan petanda tampak sebagai entitas yang terpisah-pisah namun keduanya hanya ada sebagai komponen tanda.²¹ *Signifier* mengacu pada tampilan fisik dari *sign* yang dapat berupa goresan gambar, garis, warna, maupun suara atau tanda-tanda lainnya, sedangkan *signified* mengacu pada makna yang tersemat pada tampilan fisik tanda tersebut.

Setiap tanda kebahasaan menurut Saussure, pada dasarnya menyatukan sebuah konsep (*concept*) dan suatu citra suara (*sound image*), bukan menyatakan sesuatu dengan sebuah nama. Suara yang muncul dari sebuah kata yang diucapkan merupakan penanda (*signifier*) sedangkan konsepnya adalah petanda (*signified*). Dua unsur ini tidak dapat dipisahkan sama sekali. Pemisahan hanya akan menghancurkan ‘kata’ tersebut.

Langue dan Parole

Langue adalah bahasa atau sarana yang digunakan manusia untuk berbicara dan berkomunikasi dengan sesamanya.²² *Langue* adalah abstraksi dan

¹⁸ Sartini, *Tinjauan Teoritik tentang Semiotik*. Jurnal Universitas Airlangga. Bahan Ajar Jurusan Sastra Indonesia. 2011, h. 2

¹⁹ Ferdinand de Saussure, *Cours de Linguistique General*, trj. Rahayu S. Hidayat..., h. 13

²⁰ Kaelan, M.S, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika...*, h. 183

²¹ Kaelan, M.S, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika...*, h. 184

²² Moch Syarif Hidayatullah, *Cakrawala Linguistik Arab*, Tangerang Selatan: Alkitabah, 2012, h.11

artikulasi Bahasa pada tingkat sosial dan budaya, sedangkan *parole* merupakan ekspresi Bahasa pada tingkat individu. Dalam konsep Saussure, *Langue* adalah keseluruhan sistem tanda yang berfungsi sebagai alat komunikasi verbal antara para anggota suatu masyarakat Bahasa, sifatnya abstrak dan merupakan keseluruhan kebiasaan yang diperoleh secara pasif yang diajarkan oleh masyarakat bahasa yang memungkinkan para penutur saling memahami dan menghasilkan unsur-unsur yang dipahami penutur dalam masyarakat.²³

Adapun *parole* adalah pemakaian atau realisasi *langue* oleh masing-masing anggota masyarakat Bahasa sifatnya konkret karena *parole* tidak lain daripada realitas . fisis yang berbeda dari orang yang satu dengan orang yang lain. *Parole* sifatnya pribadi, dinamis, lincah, sosial, terjadi pada waktu, tempat, dan suasana tertentu. Saussure kemudian mendefinisikan *parole* sebagai keseluruhan apa yang terucap oleh seseorang dan termasuk konstruksi individu yang muncul dari setiap penutur secara mandiri dan bebas.²⁴

Langue adalah apa yang kita ketahui tentang sesuatu. *Langue* merupakan kaidah bahasa yang digunakan dan diterapkan oleh kelompok masyarakat tertentu yang memungkinkan berbagai elemen di dalamnya untuk memahaminya.²⁵ Sedangkan *parole* adalah bentuk konkret dari *langue*. *Parole* adalah tindakan tersendiri menurut kehendak dan kebijaksanaan pikiran. *Parole* menjadi konsep yang lebih konkret sebab muncul sebagai bentuk tindak tutur pengguna bahasa. *Parole* adalah tuturan, tiap-tiap individu yang menjadi sebuah satu kesatuan sistem yang membentuk norma-norma kolektif didalam masyarakat.²⁶

Saussure menyatakan bahwa *langue* dan *parole* merupakan dua aspek yang tidak terpisahkan dari bahasa, dan keduanya merupakan bagian integral dari proses komunikasi. Namun, ia juga menyatakan bahwa *langue* merupakan sistem yang tidak terpisahkan dari *parole*, dan bahwa keduanya saling memengaruhi. Misalnya, penggunaan *parole* yang terus berubah dapat mempengaruhi *langue*, sementara

²³ Ferdinand de Saussure, *Cours de Linguistique General*, trj. Rahayu S. Hidayat..., h. 7

²⁴ Ferdinand De Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*, trj. Rahayu S. Hidayat..., h. 134

²⁵ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika Dan Analisis Framing...*, h 112.

²⁶ Ferdinand de Saussure, *Pengantar Linguistik Umum* , trj. Rahayu S. Hidayat ..., h. 25.

langue yang berubah dapat mempengaruhi cara individu menggunakan *parole*. Berkaitan dengan ini, menurut Saussure tidak mungkin ada *langue* tanpa *parole* yang memungkinkan hal tersebut (adanya *langue* sebelum perwujudan *parole*) kali ini diterima, karena di satu pihak bahasa mode tidak datang dari massa yang berbicara, melainkan dari kelompok pengambil keputusan yang dengan sadar mengembangkan kode, dan di lain pihak abstraksi yang menyatu pada setiap *langue* dikonkretkan di sini dalam bentuk bahasa tertulis. Mode pakaian (tertulis) adalah *langue* pada tataran komunikasi pakaian, dan *parole* pada tataran komunikasi dengan kata-kata.²⁷

Sinkronik dan Diakronik

Sinkronik berasal dari bahasa Yunani “*syn*” yang artinya Bersama. Kata sinkronik artinya Bersama dalam satu waktu. Dalam istilah linguistik, sinkronik berarti studi tentang kebahasaan untuk waktu tertentu. Sedangkan diakronik berasal dari bahasa Yunani “*dia*” yang artinya sepanjang dan kata “*chronos*” yang berarti waktu. Dan dalam istilah linguistik, diakronik berarti studi bahasa dari waktu ke waktu. Dan Saussure lebih fokus untuk menerapkan penyelidikan sinkronik, meskipun keduanya memiliki kegunaannya masing-masing.²⁸

Linguistik sinkronik bertugas memberikan deskripsi dan analisis bahasa. Dalam bahasa tersebut diterangkan bagaimana kerja dan penggunaannya oleh para penutur pada kurun waktu tertentu. Objek kajiannya tidak hanya bahasa hari ini (modern), tapi bahasa yang sudah mati pun bias dijadikan objek kajian. Dalam analisis struktural, Ferdinand De Saussure mengemukakan bahwa kita dapat melihat suatu gejala kebahasaan secara sinkronis, yakni pada lapisan waktu dan ruang tertentu, atau secara diakronis, yakni dengan melihat perkembangannya dari satu lapisan waktu ke lapisan lain. Namun perlu dicatat bahwa pandangan sinkronis merupakan dasar analisis diakronis.²⁹

Dalam pemikiran Saussure, kedua kajian sinkronis dan diakronis merupakan objek kajian yang penting dalam linguistik dan kajian sinkronis bahasa

²⁷ Kaelan, M.S, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika...*, h. 190

²⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi...* h. 53.

²⁹ Kaelan, M.S, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika...*, h. 190

mempunyai keuntungan dari sudut praktis maupun ilmiah.³⁰ Saussure menekankan pentingnya memahami tata bahasa secara sinkronis karena dia percaya bahwa tata bahasa pada suatu waktu tertentu merupakan sistem yang terpisah dan tidak dipengaruhi oleh perubahan di masa lalu atau di masa depan. Oleh karena itu, dengan memahami tata bahasa secara sinkronis, kita dapat memahami bagaimana tata bahasa berfungsi pada suatu waktu tertentu. Namun, Saussure juga menyadari bahwa tata bahasa tidak terisolasi dari dunia di sekitarnya, dan bahwa tata bahasa terus berubah dan berkembang seiring dengan perubahan sosial dan kultural.

Sintagmatik dan Paradigmatik

konsep sintagmatik dan paradigmatik adalah konsep yang berkaitan dengan relasi antarkomponen yang ada pada sistem dan struktur bahasa. Relasi antarkomponen dalam struktur yang sama dinamakan relasi sintagmatik. Sedangkan relasi antarkomponen dalam suatu struktur dan komponen lain di luar struktur itu dinamakan relasi paradigmatik.³¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sintagmatik adalah hubungan linear antara unsur bahasa dalam tataran tertentu.³² Menurut Kridalaksana, hubungan sintagmatik adalah hubungan yang terdapat di antara unsur-unsur dalam suatu tuturan yang tersusun secara literal. dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hubungan sintagmatik adalah hubungan makna dalam satu frasa atau kalimat. paradigmatik juga disebut juga hubungan vertikal, dimana menyangkut suatu pendistribusian (mempertukarkan) makna satu dengan makna lainnya di dalam unit-unit atau penanda bahasa.

Sintagmatik dan *paradigmatik* adalah hubungan usia linguistik yang mengandung permutasi atau rangkaian kata, bunyi dalam suatu konsep.³³ Untuk membentuk kalimat dalam satu kesatuan yang utuh. *Sintagmatik* berarti suatu unsur pembentuk kalimat yang tidak dapat digantikan oleh unsur lain.

³⁰ Ferdinand de Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*, trj. Rahayu S. Hidayat..., h. 11

³¹ Benny H. Hoed, *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya...*, h. 43

³² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia...*, h. 1464

³³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi...*, h. 52

Sintagmatik adalah hubungan yang terdapat diantara unit-unit bahasa secara konkret (*In presentia*). Sedangkan *paradigmatik* adalah hubungan yang tidak konkret (hubungan secara *in absentia*) di dalam unit-unit bahasa.

D. Pandangan Masyarakat terhadap makna Motto Seinggok Sepemunyan

Motto *Seinggok Sepemunyan* sudah sangat *familiar* bagi kalangan masyarakat kota Prabumulih karena motto Seinggok Sepemunyan ini menjadi julukan di kota Prabumulih. Motto seinggok sepemunyan adalah motto sekaligus visi dari kota Prabumulih, yang dimana dalam motto tersebut tidak hanya sekedar slogan saja. Namun, dalam motto tersebut terkandung makna dan harapan bagi kota Prabumulih dan pastinya dapat diterapkan pada setiap individu yang berada di Prabumulih.

Motto *Seinggok Sepemunyan* ini pastinya bukan hanya sekedar tulisan belaka tetapi masyarakatnya pun dapat menerapkan makna dari Seinggok Sepemunyan ini. Seinggok sepemunyan adalah sebuah motto yang memiliki arti seiya sekata artinya seiring sejalan, satu tujuan dan masyarakatnya itu akur dan kompak. Motto ini pun juga dapat dijadikan motivasi bagi masyarakat kota Prabumulih.

Dapat dilihat juga bahwa motto seinggok sepemunyan ini sering dipakai pada setiap acara mulai dari level yang kecil, resmi bahkan akademik, misalnya pada kegiatan acara perlombaan seperti kemerdekaan Indonesia biasanya dipasang banner yang bertuliskan seinggok sepemunyan. Adapula terdapat beberapa bangunan yang ada tulisan seperti “bumi seinggok sepemunyan”, dari bangunan itu pun dapat dijadikan pengingat dan juga motivasi penyemangat kita sebagai warga prabumulih agar tetap selalu rukun.³⁴

Makna seinggok sepemunyan ini terbagi menjadi beberapa aspek seperti aspek sosial, aspek ekonomi dan aspek agama. Pada aspek sosial misalnya sering melakukan kegiatan gotong royong. Menurut ismail yang merupakan ketua RT di desa sukajadi, biasanya setiap seminggu sekali diadakan gotong royong untuk

³⁴ Wawancara dengan Zainal Arifin, Warga Desa Sukajadi, Kota Prabumulih, tanggal 2 Juni 2023.

membersihkan lingkungan sekitar seperti membersihkan Bersama-sama masjid, gedung serbaguna dan lain lain.³⁵

Selain itu ada juga kegiatan yang dilakukan Bersama-sama seperti pada acara pernikahan. Acara pernikahan di sukajadi dilakukan dengan bergotong royong bukan pada keluarga yang melakukan acara saja tetapi tetangga juga ikut serta membantu agar acara terlaksana dengan lancar. Menurut ibu ani, salah satu warga sukajadi berpendapat bahwa acara pernikahan dilakukan dengan gotong royong dengan partisipasi warga yang dilakukan dari tahap persiapan hingga penutupan acara pernikahan. Persiapan awal yang dilakukan yaitu diawali dengan musyawarah bersama kerabat dan tetangga untuk pembentukan panitia. Dalam persiapan pernikahan biasanya ibu-ibu membantu menyiapkan konsumsi seperti masak-masak bersama sementara bapak-bapak membantu membuat tenda dan membantu segala dekorasi di rumah calon mempelai.³⁶

Adapula makna seinggok sepemunyian dari pandangan masyarakat dalam aspek ekonomi contohnya pada acara arisan yang dilakukan oleh ibu-ibu di desa sukajadi dengan tujuan memupuk interaksi sosial dan rasa kebersamaan karena melibatkan interaksi dengan tetangga. Menurut salah satu warga di desa sukajadi yaitu ibu lena, kebersamaan antara anggota arisan ibu-ibu sukajadi ini dapat dilihat ketika masing-masing anggota saling bahu membahu dalam menyelesaikan berbagai keperluan mulai dari hidangan sampai doorprize yang akan menjadi pelengkap dalam kegiatan arisan dan nilai kekeluargaan juga tak lupa diterapkan ketika kegiatan ini berlangsung.³⁷

Adapun yang termasuk dalam aspek keagamaan dalam seinggok sepemunyian yaitu pada acara kegiatan keagamaan di Masjid Baiturrahman. menurut Paidi yang merupakan ketua Takmir Masjid Baiturrahman berpendapat bahwa salah satu kegiatan yang dilakukan Bersama oleh masyarakat Desa Sukajadi yaitu biasanya sering ada kegiatan-kegiatan di masjid seperti , seperti kegiatan

³⁵ Wawancara dengan Ismail, Ketua RT Desa Sukajadi, Kota Prabumulih, tanggal 2 Juni 2023.

³⁶ Wawancara dengan Ani, Warga Desa Sukajadi, Kota Prabumulih, tanggal 2 Juni 2023.

³⁷ Wawancara dengan Lena, Warga Desa Sukajadi, Kota Prabumulih, tanggal 2 Juni 2023

Maulid Nabi SAW, Isra Mi'raj, mengaji bersama, dan kegiatan menyambut bulan Ramadhan itu biasanya bukan hanya ikatan remaja masjid saja yang berpartisipasi tetapi bapak-bapak dan ibu-ibu warga Sukajadi pun ikut membantu seperti bapak-bapak yang membantu mempersiapkan kegiatan yang diadakan serta ibu-ibu yang membantu membuat makanan untuk dibagikan ketika diadakan kegiatan.³⁸

E. Analisis Motto Seinggok Sepemunyian Dalam Semiotika Ferdinand De Saussure

Semiotika Ferdinand De Saussure memiliki 4 konsep yaitu *Signifier* dan *Signified*, *Langue* dan *Parole*, Sinkronik dan Diakronik serta Sintagmatik dan Paradigmatik. Bagian pertama yaitu interpretasi *Signifier* dan *Signified* pada motto seinggok sepemunyian. *Signifier* dan *signified* merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.³⁹

Adapun makna *signifier* adalah tanda yang dapat dilihat oleh mata, terlihat bentuk wujud atau fisiknya atau dapat dikatakan *Signifier* (penanda) adalah 'bunyi yang bermakna' atau 'coretan yang bermakna'. penanda adalah aspek material dari Bahasa: apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. maka makna *signifier* dalam motto seinggok sepemunyian ini adalah kata dari "seinggok sepemunyian" yang merupakan sebuah tanda dari kata itu sendiri.

Selanjutnya yaitu *signified* yang artinya makna yang terkandung dalam pesan yang memiliki konsep, fungsi, dan nilai yang terkandung di dalam tanda tersebut. Makna *signified* pada motto seinggok sepemunyian ini adalah *seinggok* yang artinya satu nada atau arah sedangkan *sepemunyian* adalah satu suara atau bunyi. Jadi seinggok sepemunyian dapat diartikan yaitu seiya sekata. Seiya sekata disini berarti sama-sama bersetuju dalam semua hal dan semufakat.⁴⁰

Adapun menurut Faulus Ridho yang merupakan lurah di desa sukajadi, menurutnya seinggok sepemunyian ini adalah sebuah motto yang menjadi ciri khas

³⁸ Wawancara dengan Paidi, Ketua Takmir Masjid Baiturrahman Desa Sukajadi, Kota Prabumulih, tanggal 4 Juni 2023.

³⁹ Ferdinand de Saussure, *Cours de Linguistique General*, trj. Rahayu S..., h. 13

⁴⁰ Wawancara dengan Septria Handayani, Sekretaris Lurah Desa Sukajadi, Kota Prabumulih, tanggal 2 Juni 2023.

di kota prabumulih. Motto ini menunjukkan bahwa masyarakat di Prabumulih itu seiring sejalan dan pastinya adalah sebuah harapan dan sebagai motivasi juga untuk masyarakatnya agar tetap kompak dan akur.⁴¹

Maka dapat dimengerti bahwa seinggok sepemunyian secara *signifier* dan *signified* dalam konsep semiotika Ferdinand De Saussure adalah *signifier* dalam motto seinggok sepemunyian adalah kata dari ‘seinggok sepemunyian’ itu sendiri karena merupakan sebuah tanda yang dapat dilihat oleh mata dan merupakan coretan yang bermakna sedangkan *signified* dari seinggok sepemunyian adalah makna dari tanda tersebut yaitu seinggok sepemunyian dapat diartikan yaitu seiya sekata. Seiya sekata disini berarti sama-sama bersetuju dalam semua hal dan semufakat.

Selanjutnya, *Langue* dan *Parole* pada motto seinggok sepemunyian. Adapun *Langue* merupakan keseluruhan kata yang diperoleh secara pasif dan diajarkan dalam masyarakat yang telah disepakati Bersama oleh pengguna bahasa.⁴² Dan memungkinkan para penutur saling memahami dan menghasilkan unsur-unsur yang dipahami dalam masyarakat.⁴³ Seinggok sepemunyian merupakan kata yang berasal dari bahasa daerah setempat. Penduduk asli kota Prabumulih umumnya merupakan etnis Melayu asli yaitu bahasa Melayu. Bahasa Melayu merupakan salah satu bahasa daerah Sumatera Selatan yang sering digunakan oleh sebagian besar masyarakat di Sumatera Selatan. Untuk memahami bahasa Prabumulih terutama *seinggok sepemunyain* harus memahami bahasa melayu. Adapun bahasa melayu di Prabumulih turunan dari bahasa-bahasa yang dikembangkan oleh 3 suku diantaranya yaitu Suku Rambang, Suku Lematang dan Suku Belida.

Adapun *parole* praktik berbahasa dan bentuk ujaran individu dalam masyarakat pada satu waktu atau saat tertentu atau dapat dikatakan bahwa *Parole* itu merujuk pada penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari oleh individu-

⁴¹ Wawancara dengan Faulus Ridho, Lurah Desa Sukajadi, Kota Prabumulih, tanggal 2 Juni 2023.

⁴² Ferdinand de Saussure, *Cours de Linguistique General*, trj. Rahayu S..., h. 7
Baca juga Kaelan, M.S, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika...*, h. 189

individu. Kata *seinggok sepemunyian* ini selalu terkait dengan bahasa sehari-hari misalnya *seinggok sepemunyian* terhubung dengan kata *seiya sekata* atau *semufakat*. Maka menurut parole *seinggok sepemunyian* dapat dipahami sebagai *seiya sekata* atau *semufakat* sebagai padanan dari *seinggok sepemunyian* karena merujuk pada penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari oleh individu.

Selanjutnya, Sinkronik dan Diakronik pada motto *seinggok sepemunyian*. Sinkronik berarti studi tentang kebahasaan untuk waktu tertentu atau deskripsi tentang “keadaan tertentu bahasa tersebut” (pada suatu masa). Dengan demikian linguistik sinkronis mempelajari bahasa tanpa mempersoalkan waktu.⁴⁴

Sedangkan diakronik adalah studi bahasa yang menyelidiki perkembangan suatu bahasa dari waktu ke waktu.⁴⁵ Tujuan dari kajian linguistik diakronis adalah untuk memahami bagaimana bahasa berubah dari masa ke masa dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Sedangkan linguistik diakronik bersifat vertikal dan historis serta di dalamnya terdapat konsep perbandingan. Linguistik diakronik ini mengkaji bahasa dengan berlalunya masa yang menitikberatkan pengkajian bahasa pada sejarahnya. Tujuan adanya linguistik diakronik ini untuk mengetahui keterkaitan yang mencangkup perkembangan suatu bahasa (sejarah bahasa) dari masa ke masa.

Motto *seinggok sepemunyian* ini sudah ada sejak pembentukan kota Prabumulih yaitu pada tanggal 21 juni 2001. Kata *seinggok sepemunyian* pun sejak dulu sampai sekarang tidak mengalami perubahan bahasa maupun pergeseran bahasa. Dari dulu orang-orang menyebut kata *seinggok sepemunyian* selalu seperti itu dan sampai sekarang pun masih tetap sama, masyarakat Prabumulih mengartikan *seinggok sepemunyian* ini sebagai motivasi sama dengan *seinggok sepemunyian* yang memiliki arti bahwa masyarakat di Prabumulih itu serasi, kompak akur dan seiring sejalan. Tidak ada pergeseran makna yang terjadi dari motto ini dari dahulu sampai sekarang.⁴⁶

⁴⁴ Ferdinand de Saussure, *Cours de Linguistique General*, trj. Rahayu S..., h. 10

Baca juga John Lyons, *Pengantar Teori Linguistik...*, h. 46

⁴⁶Wawancara Jumirah, masyarakat Desa Sukajadi, tanggal 3 juni 2023.

Maka dapat dimengerti bahwa seinggok sepemunyian secara sinkronik dan diakronik dalam konsep semiotika Ferdinand De Saussure baik secara sinkronik maupun diakronik tidak mengalami perubahan bahasa karena sejak dari pembentukan kata *seinggok sepemunyian* tetap seperti itu dan tidak mengalami perubahan bahasa maupun pergeseran bahasa.

Selanjutnya, sintagmatik dan paradigmantik pada motto seinggok sepemunyian. Sintagmatik adalah unsur dari susunan suatu kalimat yang tidak dapat digantikan dengan unsur yang lainnya.⁴⁷ Sintagmatik adalah hubungan yang terdapat diantara unit-unit bahasa secara konkret (*In presentia*).⁴⁸ Sementara paradigmantik merupakan suatu unsur kalimat yang dapat diubah atau digantikan dengan unsur yang lainnya dan harus memiliki makna yang sama. Konsep sintagmatik dan paradigmantik menurut Saussure adalah bagian penting dari pendekatan struktural dalam linguistik dan analisa semiotika. Konsep ini membantu kita untuk memahami bagaimana bahasa dan tanda-tanda lainnya bekerja dalam masyarakat.

Sintagmatik dari motto *seinggok sepemunyian* ini yaitu tidak adanya penolakan dari kata seinggok sepemunyian karena mempunyai sinonim atau kesamaan dengan kata lain. Maka dari motto seinggok sepemunyian ini bertolak belakang dengan pengertian sintagmatik yang merupakan unsur dari susunan suatu kalimat yang tidak dapat digantikan dengan unsur yang lainnya, karena motto seinggok sepemunyian ini dapat digantikan dengan unsur lain atau memiliki kesamaan kata atau sinonim.

Adapun Paradigmatik pada motto seinggok sepemunyian ini adalah adanya makna yang sama seperti motto *seinggok sepemunyian* yaitu seperti kata “*serasan seandanan*” yang juga merupakan sebuah motto dari kabupaten OKU Selatan. Dimana makna sederhananya dari motto tersebut yang hampir sama seperti motto *seinggok sepemunyian* yakni mengandung motivasi yang dapat

⁴⁷ Ferdinand de Saussure, *Cours de Linguistique General*, trj. Rahayu S..., h. 16

Baca juga Dadan Rusmana, M.Ag, *Filsafat Semiotika Paradigma, Teori dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural...*, h. 96

membangkitkan semangat bagi orang yang menjadikannya sebagai pedoman. Meskipun memiliki makna yang hampir sama, tetapi motto seinggok sepemunyian inilah yang menjadi ciri khas sehingga kota Prabumulih dijuluki sebagai ‘bumi seinggok sepemunyian’.⁴⁹

Maka dapat dimengerti bahwa seinggok sepemunyian secara sintagmatik dan paradigmatis dalam konsep semiotika Ferdinand De Saussure adalah Sintagmatik yang memiliki arti unsur dari susunan suatu kalimat yang tidak dapat digantikan dengan unsur yang lainnya ini bertolak belakang dengan motto seinggok sepemunyian karena kata dari motto tersebut memiliki kesamaan kata atau sinonim sehingga motto seinggok sepemunyian dapat digantikan dengan unsur lain.

Sementara paradigmatis yang merupakan suatu unsur kalimat yang dapat diubah atau digantikan dengan unsur yang lainnya dan harus memiliki makna yang sama. Dalam hal ini motto *seinggok sepemunyian* memiliki makna yang hampir sama seperti kata “*serasan seandanan*” yang juga merupakan sebuah motto dari kabupaten OKU Selatan, meskipun memiliki makna yang hampir sama tetap saja makna motto seinggok sepemunyian ini memiliki filosofinya sendiri. Jadi dalam sinkronik dan diakronik pada motto seinggok sepemunyian ini lebih mengarah kepada paradigmatis yang merupakan suatu unsur kalimat yang dapat diubah atau digantikan dengan unsur yang lainnya tetapi tetap memiliki makna yang sama yaitu pada kata “*serasan seandanan*” yang mana makna dari kata tersebut hampir sama atau mirip dengan kata “Seinggok Sepemunyian”

F. Analisis dengan Al Quran

QS al-Syura ayat 38

- وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ج

⁴⁹ Wawancara dengan Ismail, Ketua RT Desa Sukajadi, Kota Prabumulih, tanggal 2 Juni 2023.

Artinya: Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka (QS.al-Syūrā/42: 38) ⁵⁰

Ayat di dalam surat Al-Syura ini artinya musyawarah. Hal tersebut membuktikan betapa pentingnya musyawarah dalam mengatasi setiap problema hidup yang dihadapi, khususnya persoalan yang menyangkut sosial kemasyarakatan. Ayat ini turun sebagai pujian kepada kelompok muslim Madinah (Anshor) yang bersedia membela Nabi Saw. dan menyepakati hal tersebut melalui musyawarah yang mereka laksanakan di rumah Abu Ayyub Al-Anshari. Namun demikian ayat ini juga berlaku umum, mencakup setiap kelompok yang memalkukan musyawarah.⁵¹ Dalam hal ini tentunya selaras dengan motto seinggok sepemunyan memajukan masyarakat kota Prabumulih yaitu bermusyawarah yang dilakukan bersama-sama serta seiya sekata dalam mencapai mufakat.

Ayat di atas menyatakan: Dan kenikmatan abadi itu disiapkan juga bagi orang-orang yang benar-benar memenuhi seruan Tuhan mereka dan mereka melaksanakan sholat secara bersinambungan dan sempurna, yakni sesuai rukun serta syaratnya juga dengan khusyuk kepada Allah, dan semua urusan yang berkaitan dengan masyarakat mereka adalah musyawarah antara mereka, yakni mereka memutuskannya selalu melalui musyawarah, tidak ada diantara mereka bersifat otoriter dengan memaksakan pendapatnya; dan disamping itu mereka juga dari sebagian rizeki yang Kami anugerahkan kepada mereka, baik harta maupun selainnya, mereka senantiasa nafkahkan secara tulus serta bersinambungan, baik nafkah wajib maupun sunnah.⁵²

⁵⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2011, h. 699

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 2013, hlm. 619

⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta, Lentera Hati, 2000, Vol. II, hlm. 177-178

QS al-Imran ayat 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ
عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: "Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal." (QS. Ali Imran: 159).⁵³

Pada ayat ini menjelaskan tentang Nabi Muhammad saw dengan sikap lemah lembut Nabi kepada kaum muslim, khususnya mereka yang telah melakukan kesalahan dan pelanggaran dalam Perang Uhud. Salah satu yang menjadi penekan pokok ayat ini adalah perintah melakukan musyawarah.⁵⁴

Musyawarah merupakan bentuk kesadaran kita sebagai manusia yang tak bisa dilepaskan dari manusia lainnya. Kita semua adalah makhluk sosial. Antara satu orang dan orang lainnya senantiasa berhubungan saling membutuhkan. Tak hanya untuk urusan pemenuhan kebutuhan fisik, tapi juga termasuk buah pikiran. Dalam Surah Ali Imran ayat 159 ini juga Allah berfirman untuk selalu bertawakallah kepada Allah setelah mencapai hasil mufakat dalam suatu musyawarah. Seperti Rasulullah dan kaumnya yang tetap berjuang dan berjihad di jalan Allah dengan tekad yang bulat tanpa menghiraukan bahaya dan kesulitan yang mereka hadapi. Dalam hal ini musyawarah selaras dengan seinggok sepemunyian yaitu seiya sekata dalam mengatasi setiap masalah.

⁵³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan Terjemahnya...*, h. 90

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. II, hlm. 241

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa motto seinggok sepemunyan yang dibaca dengan perspektif Ferdinand De Saussure memiliki empat konsep semiotika yaitu signifier dan signified, langue dan parole, sinkronik dan diakronik serta sintagmatik dan paradigmatic. Signifier dalam motto seinggok sepemunyan adalah kata dari ‘seinggok sepemunyan’ itu sendiri karena merupakan sebuah tanda yang dapat dilihat oleh mata dan merupakan coretan yang bermakna sedangkan signified atau makna dari seinggok sepemunyan ini yaitu seiya sekata yang berarti masyarakat di Prabumulih itu kompak, akur serta seiring sejalan. Adapun langue pada seinggok sepemunyan maksudnya bahwa masyarakat Prabumulih berkomunikasi menggunakan bahasa melayu atau bahasa Palembang, Sedangkan parole adalah bahasa yang digunakan sehari-hari, dalam motto seinggok sepemunyan ini memiliki padanan kata yaitu seiya sekata atau semufakat. Sinkronik dan Diakronik pada motto seinggok sepemunyan tidak mengalami perubahan bahasa sedangkan Sintagmatik dan Paradigmatik pada motto seinggok sepemunyan memiliki suatu unsur kalimat yang dapat diubah atau digantikan dengan unsur yang lainnya dan memiliki makna yang sama seperti pada kata serasan seandanan.

DAFTAR PUSTAKA

- De Saussure, Ferdinand. *Cours de Linguistique General*, trj. Rahayu S. Hidayat, Yogyakarta. Gajah Mada Press.1996
- Endraswara, Suwardi *Metodologi Penelitian Sastra*, Jakarta, Caps, 2011.
- Hidayatullah, Moch Syarif. *Cakrawala Linguistik Arab*, Tangerang Selatan: Alkitabah, 2012
- Hoed, Benny H. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*, Depok, Komunitas Bambu, 2014
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2011.

- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta, Pusat Bahasa, 2008 Publishing, 2019
- M.S, Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*, Yogyakarta, Paradigma, 2020
- Muzakki, Akhmad. *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama*, Malang: UIN-Malang Press, 2007.
- Nuarca, I Ketut. *Struktualisme Semiotik Dalam Ilmu Sastra*, Bali, Universitas Udayana, 2017.
- Prasetya, Arif Budi *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*, Malang: Intrans
- Rusmana, Dadan. *Filsafat Semiotika Paradigma, Teori dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural* Bandung, Pustaka Setia, 2014.
- Sartini, *Tinjauan Teoritik tentang Semiotik*. Jurnal Universitas Airlangga. Bahan Ajar Jurusan Sastra Indonesia. 2011
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 2013
- Shihab, M. Quraish *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta, Lentera Hati, 2000, Vol. II
- Sobur, Alex *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Sobur, Alex *Semiotika Komunikasi*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2006
- Sukyadi, Didi *Dampak Pemikiran Saussure Bagi Perkembangan Linguistik Dan Disiplin Ilmu Lainnya, Parole*, vol.3, no.2 (Oktober:2013)
- Widada, Rh. *Saussure Untuk Sastra*, Yogyakarta; Jalasutra, 2009, Cet ke-1